



**PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI
KELURAHAN BELAWAN II KECAMATAN MEDAN BELAWAN**

Seri Asnawati Munthe, Mohd Muliandi Madjid
Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan
Universitas Sari Mutiara Indonesia
(Naskah diterima: 1 Maret 2021, disetujui: 30 April 2021)

Abstract

The behavior of the community in waste management in Belawan II Subdistrict of Medan Belawan is very lacking. The lack of community behavior in waste management in Belawan II Subdistrict of Medan Belawan includes 3R, namely the application of reduce, reuse and recycle principles. This research aims to find out the application of the general principles of the community in waste management in the Village Belawan II District Medan Belawan. The type of research used is descriptive survey research. The population in this study is all family heads (KK) in Belawan II Subdistrict Medan Belawan which amounted to 3,639 families and a sample of 97 families. Data collection with primary and secondary data and analyzed univariately. The results showed that the application of reduce principle in Belawan II Subdistrict medan Belawan with the application of recude principle is good by 42.3%, the application of reuse principle is good by 40.2% and the application of recycle principle is good by 43.3%. It is recommended for the Government of Belawan II Subdistrict medan Belawan need to more vigorously carry out hygiene socialization and socialize the application of 3R principles so that it is expected that public awareness in waste management can be increased and for the community of Belawan II Subdistrict Medan Belawan in order to improve the implementation of good and correct 3R so as to reduce the emergence of meaningful waste and improve the quality of the environment

Keywords : Behavior, Waste Management

Abstrak

Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan sangat kurang. Kurangnya perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan meliputi 3R yaitu penerapan prinsip *reduce, reuse dan recycle*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan prinsip umum masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei yang bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga (KK) yang ada di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan yang berjumlah 3.639 KK dan sampel berjumlah 97 KK. Pengumpulan data dengan data primer dan sekunder dan dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip *reduce* di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan dengan

penerapan prinsip *recude* baik sebesar 42,3%, penerapan prinsip *reuse* baik sebesar 40,2% dan penerapan prinsip *recycle* baik sebesar 43,3%. Disarankan bagi Pemerintahan Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan perlu lebih gencar melaksanakan sosialisasi kebersihan dan memasyarakatkan penerapan prinsip 3R sehingga diharapkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat meningkat dan bagi masyarakat Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan agar meningkatkan penerapan 3R yang baik dan benar sehingga mengurangi timbulnya sampah yang berarti dan peningkatan kualitas lingkungan.

Kata Kunci : Perilaku, Pengelolaan Sampah

I. PENDAHULUAN

Sampah pada dasarnya merupakan suatu bahan yang terbuang atau di buang dari suatu sumber hasil aktivitas manusia maupun proses-proses alam yang tidak mempunyai nilai ekonomi, bahkan dapat mempunyai nilai ekonomi yang negatif karena dalam penanganannya baik untuk membuang atau membersihkannya memerlukan biaya yang cukup besar. Dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (UU RI, 2008). Sedangkan Peraturan Pemerintah RR No. 81 tahun 2012 bahwa jenis sampah terdiri dari 2 yaitu sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga. Sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik dan sampah sejenis sampah rumah tangga adalah sampah rumah tangga yang berasal dari kawasan komersial, kawasan indus-

tri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya. terbentuk (PP RI, 2012).

Menurut UU RI (2008), setiap orang diwajibkan melakukan pengolahan atau memilah sampah dengan cara atau metode yang berwawasan lingkungan. Berikut adalah prinsip-prinsip yang bisa diterapkan dalam pengelolaan sampah. Prinsip-prinsip ini dikenal dengan nama 3M, yaitu *Reduce* (mengurangi sampah), *Reuse* (menggunakan kembali sisa sampah yang bisa digunakan). dan *Recycle* (Mendaur ulang sampah).

Permasalahan sampah padat merupakan fakta yang dihadapi oleh masyarakat terutama di kawasan perkotaan. Produksi sampah padat berbanding lurus dengan perkembangan dan pertumbuhan jumlah penduduk. Sampah padat pula merupakan benda padat yang tidak digunakan lagi dan dapat menimbulkan pencemaran lingkungan jika tidak dikelola dengan baik (Hutabarat, 2015).

Seiring meningkatnya jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, semakin meningkat pula volume sampah yang dihasilkan. Hal ini disebabkan karena setiap penduduk mulai dari bayi sampai orang tua pasti menghasilkan sisa buangan dari proses aktivitasnya hidupnya seperti makan, masak, mandi, bekerja dan sebagainya. Disamping itu pola konsumsi masyarakat dan kemajuan teknologi berkontribusi dalam menimbulkan sampah yang semakin beragam, antara lain sampah kemasan yang berbahaya dan sulit diurai oleh alam (Nugroho, 2013).

Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 81 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga bahwa sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Penanganan sampah meliputi kegiatan: pemilahan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, pengolahan sampah, pemrosesan akhir sampah. Kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tersebut bermakna agar pada saatnya nanti seluruh lapisan masyarakat dapat terlayani dan seluruh sampah

yang timbul dapat dipilah, dikumpulkan, diangkut, diolah, dan diproses pada tempat pemrosesan akhir.

Dewasa ini sampah telah menjadi masalah sosial yang mendapat perhatian dari semua pihak apalagi pada masyarakat perkotaan. Dapat dikatakan demikian karena setiap hari produksi sampah perkotaan terus meningkat sementara ada upaya dari pemerintah daerah untuk tetap mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas hidup perkotaan yang bebas dari sampah. Khusus untuk sampah domestik volumenya terus meningkat seiring dengan meningkatnya populasi penduduk (Sugandhy, 2007).

Penanganan masalah sampah saat ini adalah merubah paradigma lama dengan paradigma baru yaitu merubah cara pandang terhadap sampah yaitu memandang sampah bukan lagi sebagai sesuatu yang tidak berguna, tetapi melihat sampah sebagai sesuatu yang berharga dan menjadi sumber ekonomi dalam masyarakat dan negara. Dengan terus meningkatnya jumlah penduduk secara otomatis menyebabkan permasalahan kompleks dan berat yang harus dihadapi, salah satunya adalah masalah persampahan (UU RI, 2008).

Permasalahan sampah erat sekali kaitannya dengan perilaku masyarakat dalam penge-

lolaan sampah, sebab masyarakatlah yang merupakan sumber utama sampah itu sendiri. Mengatasi permasalahan sampah dari sumbernya akan menjadikan permasalahan sampah menjadi lebih sederhana. Di tengah kesulitan dan keterbatasan pemerintah dalam hal penyediaan fasilitas dan sumber daya manusia untuk pengelolaan sampah maka peran masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi aspek yang sangat penting. Perilaku merupakan proses interaksi antara kepribadian dan lingkungan yang mengandung rangsangan (stimulus), kemudian ditanggapi dalam bentuk respon. Respon inilah yang disebut perilaku. Perilaku ditentukan oleh persepsi dan kepribadian, sedang persepsi dan kepribadian dilatarbelakangi oleh pengalamannya. Perilaku merupakan keadaan jiwa (berfikir, berpendapat, bersikap dan sebagainya) untuk memberikan respon terhadap situasi di luar subjek tertentu. Respon ini dapat bersifat positif (tanpa tindakan) dan bersifat aktif (dengan tindakan) (Umar, 2009).

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain; berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Sehingga dengan

uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2014).

Pengelolaan sampah permukiman memerlukan partisipasi aktif individu dan kelompok masyarakat agar peran pemerintah tidak semakin berat. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, dapat dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat sebagai penghasil sampah terbesar, dengan membudayakan perilaku pengelolaan sampah semenjak dini dari rumah tangga, sebagai struktur terendah dalam pengelolaan sampah perkotaan. Tanpa pengaruh stimulus yang diterima, perilaku manusia tidak muncul dengan sendirinya, baik stimulus yang bersifat eksternal maupun internal. Stimulus yang diterima sebagian besar perilaku manusia adalah akibat respon terhadap stimulus eksternal (Wibowo, 2010).

Perilaku masyarakat merupakan variabel terpenting dalam pengelolaan sampah dan keberhasilannya harus didukung oleh tingkat kesadaran masyarakat yang tinggi. Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga memberikan peran dalam menimbul-

kan emisi gas rumah kaca, seperti tindakan melakukan kegiatan membakar sampah dan membuang sampah sembarangan (Sukerti, 2017). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela dalam keseluruhan proses pengelolaan sampah. Perilaku sehat diharapkan dapat memelihara, meningkatkan kesehatan dan melindungi diri dari ancaman penyakit, sedangkan lingkungan sehat diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, bebas polusi, pemukiman yang sehat dan pengolahan sampah yang sehat (Azkha, 2007).

Pengelolaan sampah menuju zero waste yang berbasis masyarakat perlu diterapkan secara komprehensif untuk meminimalkan terjadinya proses produksi sampah mulai dari sampah diproduksi sampai berakhirnya suatu proses produksi daerah (Santoso, 2009). Konsep zero waste ini salah satunya dengan menerapkan paradigma baru dengan prinsip 3 R yaitu *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali) dan *recycle* (mendaur ulang) dengan menggunakan paradigma baru penanganan sampah yaitu kumpul, pilah, olah dan angkut.

Penelitian Sukerti diperoleh bahwa perilaku masyarakat di Kecamatan Denpasar Ti-

mur dalam mengelola sampah rumah tangga sudah dalam kategori baik, yang ditunjukkan melalui kesediaan masyarakat dengan melakukan pewadahan sampah secara mandiri. Masyarakat telah melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik, telah menerapkan prinsip 3R yaitu *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), *recycle* (mendaur ulang), dan tidak membuang sampah sembarangan serta menghindari kegiatan membakar sampah (Sukerti, 2017).

Penelitian Rahman, studi kasus di Kelurahan Pasar Sarolangun diperoleh bahwa perilaku masyarakat dalam penerapan prinsip umum pengelolaan sampah sudah berjalan baik, namun penerapan prinsip 3Rnya dapat dikatakan kurang baik. Kendala yang dihadapi masyarakat antara lain; 1) Ada 33% masyarakat yang menyatakan belum terlayani penjemputan sampah kerumahnya. 2) Ada 23% masyarakat menyatakan belum tersedia TPS di lingkungan RTnya. Selain kendala diatas terungkap juga bahwa penjemputan sampah terkadang tidak dilaksanakan setiap hari dan keberadaan tong sampah didepan rumah sering hilang diambil maling dan juga sebagian masyarakat belum mengetahui cara pengolahan sampah (Rahman, 2013).

Penelitian lain oleh Rizqi, diperoleh hasil bahwa masyarakat di desa Kemlagi dalam mengelola sampah rumah tangga lebih banyak memilih untuk di bakar. Hal ini terjadi karena masyarakat Kemlagi memiliki pekarangan rumah yang luas sehingga ada lahan untuk membakar sampahnya. Namun beberapa warga yang tidak memiliki pekarangan ada yang memilih untuk menyuruh orang lain untuk mengambil sampah dan di bakar di tempat lain. Ada yang di buang di kawasan alas Kemlagi sehat (Rizqi, 2019).

Kelurahan Belawan II merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Medan Belawan Kota Medan yang berkembang sebagai daerah nelayan, jasa perdagangan, permukiman dan lain-lain. Kelurahan Belawan II mempunyai iklim tropis dengan suhu 23,2°C - 24,3°C. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan diperoleh bahwa sampah yang keluar per hari di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan sebanyak 42 kubik. Dalam satu hari mobil truk yang mengangkut sampah berjumlah 6 unit dan setiap mobil truk bermuatan 7 kubik. Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya dengan mengumpulkan sampah yang masih dapat di daur

ulang untuk dijual, membuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) dan mengumpulkan sampah dibelakang rumah dan membakarnya.

Permasalahan kesehatan terkait dengan lingkungan yaitu masalah-masalah kesehatan yang terjadi seperti gatal-gatal, minimnya fasilitas mendukung yang disediakan pemerintah oleh pengelolaan sampah bagi masyarakat, hasil sampah yang bisa di daur ulang seperti plastik, karton, botol-botol yang dikutip lalu dikumpulkan kemudian dijual, untuk membantu hidup mereka sehari-hari. Kemudian perilaku masyarakat dalam pengolahan sampah masih banyak masyarakat yang memilih untuk membakar sampah, ada yang membuat jugangan atau lubang tanah sebagai tempat pembuangan sampahnya lalu dikubur, ada yang membuang sampah dipinggir sungai, bahkan ada yang membuang sampah di kawasan lingkungan rumah.

Hasil wawancara yang dilakukan pada 10 keluarga di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan di dapatkan bahwa 3 keluarga mengatakan mengetahui tentang pengertian pengelolaan sampah dengan cara mengumpulkan sampah yang masih dapat di daur ulang selanjutnya dijual, 2 keluarga mengatakan pengolahan sampah dengan cara membuang ke tempat pembuangan akhir (TPA), 3

keluarga mengatakan pengelolaan sampah dengan cara membakar dibelakang rumah dan 2 keluarga mengataan pengelolaan sampah dengan cara membuang sampah di belakang rumah dan selanjutnya tersebut dibakar.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei yang bersifat deskriptif, penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga (KK) yang ada di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan yang berjumlah 3.639 KK dan menjadi smapel ada sebanyak 97 orang..

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Simpel Random Sampling*. Analisis data secara univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi responden. Analisa ini digunakan untuk memperoleh gambaran perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Analisis data secara univariat menggunakan analisis proporsi dan dituangkan dalam tabel distribusi frekuensi.

III. HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan

No	Karakteristik Responden	f	%
Umur			
1	< 25 tahun	28	28,9
2	26-35 tahun	40	41,2
3	36-45 tahun	19	19,6
4	> 45 tahun	10	10,3
Total		97	100,0
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	16	16,5
2	Perempuan	81	83,5
Total		97	100,0
Pendidikan			
1	SD	17	17,5
2	SMP	37	38,1
2	SMA	36	37,2
4	PT	7	7,2
Total		97	100,0

2. Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

a. Variabel Penerapan Prinsip *Reduce*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Penerapan Prinsip *Reduce* Responden di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan

No	Kategori Penerapan Prinsip <i>Reduce</i>	f	%
1	Baik	41	42,3
2	Kurang Baik	56	57,7
Total		97	100,0

b. Variabel Penerapan Prinsip *Reuce*

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kategori Penerapan Prinsip *Reuce* Responden di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan

No	Kategori Penerapan Prinsip <i>Reuce</i>	f	%
1	Baik	39	40,2
2	Kurang Baik	58	59,8
Total		97	100,0

c. Variabel Penerapan Prinsip *Recycle*

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kategori Penerapan Prinsip *Recycle* Responden di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan

No	Kategori Penerapan Prinsip <i>Recycle</i>	f	%
1	Baik	42	43,3
2	Kurang Baik	55	56,7
Total		97	100,0

Pembahasan

1. Penerapan Prinsip *Reduce*

Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan penerapan *reduce* di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan dapat terlihat dari beberapa indikator seperti masyarakat membawa keranjang sendiri untuk berbelanja, tidak pernah memilih produk dengan kemasan yang dapat di daur ulang, menghindari memakai produk yang menghasilkan sampah dalam jumlah besar, menghindari membeli produk yang mengha-

sikan sampah dalam jumlah besar, mengurangi penggunaan bahan sekali pakai, mengumpulkan barang bekas untuk dijual, tidak pernah menggunakan lap kain dari pada tisu untuk keperluan makan dan dapur dan membawa wadah sendiri ketika akan membeli makanan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya 25,8% atau sedikit masyarakat yang membawa keranjang sendiri ketika berbelanja sementara yang tidak pernah membawa keranjang yaitu 11,3% dan yang kadang-kadang membawa keranjang sebesar 34,0%. Ini menunjukkan perilaku *reduce* dengan membawa keranjang dapat dikatakan kurang baik. Mengenai kegiatan mengumpulkan barang bekas untuk dijual ke pengumpul atau lapak dapat diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan kurang baik juga, hal ini membuktikan bahwa masyarakat tidak menyadari tentang nilai ekonomi sampah sebanyak 25,8% responden menyatakan kebiasaan mengumpulkan barang bekas untuk dijual. Dalam hal penggunaan lap kain dari pada kertas tisu untuk membersihkan kotoran makan, dapur dan sebagainya, diketahui masyarakat yang menyukai untuk menggunakan kertas tisu dalam membersihkan kotoran ada sebanyak 11,3%, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Belawan

II Kecamatan Medan Belawan tidak melaksanakan penerapan *reduce* dengan baik khususnya menggunakan lap kain dari pada tissu.

Mengenai perilaku masyarakat yang membawa tempat makanan sendiri untuk membeli makanan diketahui bahwa yang menyatakan selalu membawa wadah atau tempat makanan sendiri ketika membeli makanan mencapai 23,7%. Sedangkan yang kadang-kadang membawa ada sebanyak 40,2% dan yang tidak pernah membawa sebesar 15,5% %. Ini dapat diartikan penerapan *reduce* dengan membawa wadah atau tempat makanan sendiri ketika membeli makanan kurang baik.

Menurut UU RI, setiap orang diwajibkan melakukan pengolahan atau memilah sampah dengan cara atau metode yang berwawasan lingkungan dengan melaksanakan prinsip *reduce* yaitu tidak membiarkan tumpukan sampah yang berlebihan. *Reduce* juga berarti mengurangi belanja barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan seperti baju baru, aksesoris tambahan atau apapun yang intinya adalah pengurangan kebutuhan. Kurangi juga penggunaan kertas tissu dengan sapu tangan, kurangi penggunaan kertas di kantor dengan *print preview* sebelum dicetak agar tidak salah, dan lain-lainnya. Contoh kegiatan *reduce* sehari-hari adalah memilih produk dengan

kemasan yang dapat didaur ulang, hindari memakai dan membeli produk yang menghasilkan sampah dalam jumlah besar; dan/atau mengurangi penggunaan bahan sekali pakai (UU RI, 2008).

Menurut Firmanti, prinsip *reduce* adalah upaya untuk mengurangi volume sampah sebelum dan sesudah diproduksi misalnya memperbanyak teknik isi ulang (refill) air minum, tinta dan lain-lain sehingga mengurangi produksi tempatnya, (memperbanyak pemakaian bungkus yang mudah terdegradasi seperti daun, kertas dan lain-lain, membakar sampah kering, mengurangi produksi kemasan dan lain-lain. Konsep ini merupakan penjabaran dari konsep produksi bersih yang arahnya pencegahan. Produsen barang maupun anggota keluarga dapat berperan melakukan teknologi ini. prinsip *reduce* merupakan upaya mengurangi timbulan sampah di lingkungan sumber dan bahkan dapat dilakukan sejak sebelum sampah dihasilkan dengan cara merubah pola hidup konsumtif, yaitu merubah kebiasaan boros dan menghasilkan banyak sampah menjadi hemat/efisien dan sedikit sampah (Firmanti, 2010).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahman, bahwa penerapan prinsip *reduce* dapat dikatakan kurang baik. Pada penelitian ini

kendala yang dihadapi masyarakat antara lain masyarakat yang menyatakan belum terlayani penjemputan sampah kerumahnya, masyarakat menyatakan belum tersedia TPS dilingkungan RTnya. Selain kendala diatas terungkap juga bahwa penjemputan sampah terkadang tidak dilaksanakan setiap hari dan keberadaan tong sampah didepan rumah sering hilang diambil maling dan juga sebagian masyarakat belum mengetahui cara pengolahan sampah (Rahman, 2013).

Menurut peneliti bahwa penerapan prinsip *reduce* di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan tergolong sangat rendah. Rendahnya penerapan prinsip *reduce* di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan terjadi karena masyarakat tidak mengetahui cara mengurangi penggunaan barang-barang habis pakai yang dapat menimbulkan sampah di lingkungannya. Padahal jika masyarakat di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan menerapkan prinsip *reduce* dengan baik maka sampah di lingkungan sekitar tidak akan menumpuk.

2. Penerapan Prinsip *Reuce*

Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan penerapan *reuce* di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan dapat terlihat dari beberapa indikator seperti

menggunakan kembali botol bekas, menggunakan kertas bolak balik untuk menulis dan mencetak, menggunakan kantong plastik secara berulang, menggunakan kembali kaleng bekas untuk berbagai keperluan, memilih wadah, kantong atau benda yang dapat digunakan beberapa kali atau berulang-ulang, menggunakan sapu tangan daripada menggunakan tissue, menggunakan tas belanja jenis kain daripada menggunakan plastik dan menggunakan alat-alat penyimpanan elektronik yang dapat dihapus dan ditulis kembali.

Dalam hal penggunaan botol bekas dapat diketahui bahwa masyarakat (13,4%) responden tidak menggunakan kembali botol bekas untuk berbagai keperluan. Hanya 24,7% saja responden yang selalu menggunakan kembali botol bekas untuk berbagai keperluan. Ini menunjukkan penerapan *reuse* dalam menggunakan kembali botol bekas masih kurang baik. Mengenai penggunaan kertas secara bolak-balik untuk menulis diketahui bahwa responden yang menggunakan kertas secara bolak balik lebih mencapai 26,8% dan responden yang tidak menggunakan kertas secara bolak balik sebesar 19,6%. Hal ini berarti penerapan *reuse* dengan cara menulis di dua sisi kertas atau secara bolak balik masih kurang baik.

Untuk kebiasaan menggunakan kantong plastik secara berulang diperoleh bahwa masyarakat yang mempunyai kebiasaan menggunakan plastik secara berulang-ulang sebesar 12,4% lebih sedikit dari pada yang tidak mempunyai kebiasaan menggunakan plastik secara berulang ulang yaitu 17,5%. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat dalam menghemat plastik masih kurang baik. Mengenai penggunaan kaleng bekas lebih dari satu kali pakai, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat (37,1%), menyatakan kadang-kadang menggunakan sampah kaleng lebih dari satu kali pakai, hanya sebagian kecil masyarakat (25,8%) di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan menggunakan kaleng lebih dari satu kali pakai sedangkan 14,4% responden menjawab tidak pernah, hal ini menunjukkan penerapan *reuse*. khususnya menggunakan kaleng lebih dari satu kali pakai masih kurang baik.

Menurut UU RI, setiap orang diwajibkan melakukan pengolahan atau memilah sampah dengan cara atau metode yang berwawasan lingkungan dengan melaksanakan prinsip *reuse* yaitu mengusahakan untuk mencari barang-barang yang bisa dipakai kembali dan menghindari pemakaian barang-barang yang sekali pakai guna memaksimalkan umur suatu

barang. Contoh kegiatan *reuse* sehari-hari adalah: memilih wadah, kantong atau benda yang dapat digunakan beberapa kali atau berulang-ulang, misalkan menggunakan saputangan daripada menggunakan tisu, menggunakan tas belanja jenis kain daripada menggunakan plastik dan menggunakan alat-alat penyimpanan elektronik yang dapat dihapus dan ditulis kembali (UU RI, 2008).

Menurut Firmanti, prinsip *reuse* adalah upaya untuk memakai kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah secara langsung tanpa mengolahnya terlebih dahulu, misalnya ember bekas menjadi pot bunga, botol terbuat dari plastik atau gelas menjadi tempat bumbu, koran menjadi pembungkus dan lain-lain Anggota keluarga dapat berperan melakukan kegiatan ini (Firmanti, 2010).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahman, bahwa penerapan prinsip *reuse* dapat dikatakan kurang baik. Pada penelitian ini kendala yang dihadapi masyarakat antara lain masyarakat yang menyatakan belum terlayani penjemputan sampah kerumahnya, masyarakat menyatakan belum tersedia TPS dilingkungan RTnya. Selain kendala diatas terungkap juga bahwa penjemputan sampah terkadang tidak dilaksanakan setiap hari dan keberadaan tong sampah didepan rumah sering hilang

diambil maling dan juga sebagian masyarakat belum mengetahui cara pengolahan sampah (Rahman, 2013).

Menurut peneliti bahwa penerapan prinsip *reuce* di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan tergolong sangat rendah. Rendahnya penerapan prinsip *reuce* di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan terjadi karena masyarakat tidak mengetahui perilaku yang mengusahakan untuk menggunakan kembali sisa sampah yang bisa digunakan dan menghindari pemakaian barang-barang yang sekali pakai. Padahal jika masyarakat di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan menerapkan prinsip *reuce* dengan baik maka sampah di lingkungan sekitar dapat digunakan kembali dan penumpukan sampah dapat dikurangi.

3. Penerapan Prinsip Recycle

Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan penerapan *recycle* di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan dapat terlihat dari beberapa indikator seperti mendaur ulang sampah untuk membuat kompos, membuat sisa kain menjadi produk lain, mengolah sampah kertas menjadi berbagai produk lain, mengolah sampah plastik menjadi berbagai produk lain, memilih produk yang dapat didaur ulang, memilih produk

yang dapat mudah terurai, melakukan pengolahan sampah organik menjadi kompos dan melakukan pengolahan sampah non organik menjadi barang yang bermanfaat bahkan mempunyai nilai jual.

Dalam hal mendaur ulang sampah untuk membuat kompos dapat diketahui bahwa masyarakat (11,3%) responden tidak mendaur ulang sampah untuk membuat kompos dan hanya 17,5% saja responden yang selalu mendaur ulang sampah untuk membuat kompos. Ini menunjukkan penerapan *recycle* dalam mendaur ulang sampah untuk membuat kompos masih kurang baik. Mengenai membuat sisa kain menjadi produk lain diketahui bahwa responden yang selalu membuat sisa kain menjadi produk lain hanya mencapai 14,4% dan responden yang tidak pernah membuat sisa kain menjadi produk lain sebesar 13,4%. Hal ini berarti penerapan *recycle* dengan membuat sisa kain menjadi produk lain masih kurang baik.

Untuk mengolah sampah kertas menjadi berbagai produk lain diperoleh bahwa masyarakat yang selalu mengolah sampah kertas menjadi berbagai produk lain sebesar 19,6% lebih sedikit dari pada yang tidak pernah mengolah sampah kertas menjadi berbagai produk lain yaitu sebesar 20,6%. Hal ini menun-

jukan mengolah sampah kertas menjadi berbagai produk lain masih kurang baik. Mengenai mengolah sampah plastik menjadi berbagai produk lain, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat (24,7%), menyatakan kadang-kadang mengolah sampah plastik menjadi berbagai produk lain, hanya sebagian kecil masyarakat (19,6%) di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan mengolah sampah plastik menjadi berbagai produk lain sedangkan 16,5% responden menjawab tidak pernah, hal ini menunjukkan penerapan *recycle* khususnya mengolah sampah plastik menjadi berbagai produk lain masih kurang baik.

Untuk melakukan pengolahan sampah organik menjadi kompos diperoleh bahwa masyarakat yang selalu melakukan pengolahan sampah organik menjadi kompos sebesar 25,8% dan yang tidak pernah melakukan pengolahan sampah organik menjadi kompos mencapai 22,7%, hal ini menunjukkan penerapan *recycle* khususnya melakukan pengolahan sampah organik menjadi kompos masih kurang baik.

Menurut UU RI, setiap orang diwajibkan melakukan pengolahan atau memilah sampah dengan cara atau metode yang berwawasan lingkungan dengan melaksanakan prinsip *recycle* yaitu selain mencari barang yang

dapat dipakai kembali, dapat pula mencari barang yang dapat didaur ulang. Sehingga barang tersebut dapat dimanfaatkan bukan menjadi sampah. Paling mudah adalah mendaur ulang sampah anorganik. Salah satu hasil dari karya daur ulang sampah menggunakan botol plastik air minum atau apapun sebagai pot tanaman, sampai mendaur ulang kertas bekas untuk menjadi kertas kembali. Contoh kegiatan *recycle* sehari-hari adalah memilih produk yang dapat didaur ulang dan mudah terurai, melakukan pengelolaan sampah organik menjadi kompos dan/atau melakukan pengelolaan sampah non organik menjadi barang yang bermanfaat bahkan mempunyai nilai jual (UU RI, 2008).

Menurut Firmanti, prinsip *recycle* adalah upaya memanfaatkan kembali sampah melalui daur ulang setelah melalui proses pengolahan tertentu, misalnya sampah dapur diolah menjadi pupuk kompos, pecahan beling diolah kembali menjadi gelas, piring dan lain-lain, potongan plastik diolah menjadi ember, gayung, sandal dan lain-lain, lempengan kaleng diolah menjadi kaleng dan lain-lain. Pengumpulan bahan baku di sumbernya (on-site) dapat dilakukan oleh rumah tangga penghasil sampah sedangkan di luar sumbernya misalnya di tempat pengumpulan sampah sementara

ra (TPSS) atau di tempat pemrosesan akhir (TPA) sampah dapat dilakukan oleh pemulung atau pengelola sampah. Proses daur ulang dapat dilakukan oleh industri rumah tangga maupun industri manufaktur (Firmanti, 2010).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahman, bahwa penerapan prinsip *reuce* dapat dikatakan kurang baik. Pada penelitian ini kendala yang dihadapi masyarakat antara lain masyarakat yang menyatakan belum terlayani penjemputan sampah kerumahnya, masyarakat menyatakan belum tersedia TPS dilingkungan RTnya. Selain kendala diatas terungkap juga bahwa penjemputan sampah terkadang tidak dilaksanakan setiap hari dan keberadaan tong sampah didepan rumah sering hilang diambil maling dan juga sebagian masyarakat belum mengetahui cara pengolahan sampah (Rahman, 2013).

Menurut peneliti bahwa penerapan prinsip *recycle* di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan tergolong sangat rendah. Rendahnya penerapan prinsip *recycle* di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan terjadi karena masyarakat tidak mengetahui perilaku mencari barang yang dapat dipakai kembali (didaur ulang). Padahal jika masyarakat di Kelurahan Belawan II Kecamatan

Medan Belawan menerapkan prinsip *recycle* dengan baik maka sampah di lingkungan sekitar akan lebih sedikit.

IV. KESIMPULAN

1. Penerapan prinsip *reduce* di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan dengan prinsip *recude* baik sebesar 42,3%.
2. Penerapan prinsip *reuce* di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan dengan prinsip *reude* baik sebesar 40,2%.
3. Penerapan prinsip *recycle* di Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan dengan prinsip *recycle* baik sebesar 43,3%.
4. Bagi Pemerintahan Kelurahan Belawan II Kecamatan Medan Belawan perlu lebih gencar melaksanakan sosialisasi kebersihan dan memasyarakatkan penerapan prinsip 3R sehingga diharapkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat meningkat yang pada akhirnya membantu beban pemerintah dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azkha, N. 2007. Pemanfaatan Komposter Berskala Rumah Tangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 1(2), 97-99.
- Firmanti Anita. 2010. Modul Pengolahan Sampah Berbasis 3R. Kementerian Pekerjaan Umum. Badan Penelitian dan

- Pengembangan Pemukiman. Bandung. Skripsi. Universitas Lampung.
- Hermawan B., Q. Lailatul, dan P Candrarini. 2005. *Sampah Organik sebagai Bahan Baku Biogas untuk Mengatasi Krisis Energi dalam Negeri*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. 2012. *Resource Manual for Nursing Research. Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice*. Philadelphia: Lippincot Williams & Wilkins.
- Hutabarat Besth To Frynce. 2015. Gambaran Perilaku Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Padat Di Kelurahan Malalayang Ii Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*. 3(1).41-47.
- Rahman Adi. 2013. Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Kelurahan Pasar Sarolangun). *Jurnal Bina Praja*. Volume 5(4).215-220.
- Manurung R. 2008. Persepsi dan Partisipasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Penabur*. Volume 1(10):22-34.
- Riswan. 2011. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. Volume. 9(1).
- Mulyadi A, Siregar SH, Saam Z. 2010. Perilaku Masyarakat dan Peran Serta Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Sampah di Kota Tembilahan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. Volume 2(3):147-162.
- Rizqi Sri Devi Al. 2019. Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga di Desa Kemlagi Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Notoatmodjo. S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Santoso, Urip. 2008. *Penanganan Sampah Menuju Kota Bersih dan Sehat*. Bhratara Karya Aksara. Jakarta.
- Nugroho Panji, 2013. *Panduan Membuat Kompos Cair*. Pustaka baru Press. Jakarta.
- Sugandhy Aca & Hakim, Rustam. 2007. *Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
- Sukerti N.L.G. 2017. Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar, Provinsi Bali. *Ecotrophic*. Volume 11(2).148-155.
- Oktaviana, Dwi. 2015. Hubungan antara konsep diri dan pergaulan teman sebaya dengan perilaku delinkuen remaja. Umar, Ibnu. 2009. Pengelolan Sampah Secara Terpadu di Wilayah Perkotaan. *Jurnal*

Lingkungan. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.

Wawan A., Dewi. 2011. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika. Yogyakarta.

Wibowo, Hermawan. 2010. Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah Pemukiman di Kampung Kamboja Kota Pontianak. *Tesis*. Magister Teknik

Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro. Semarang.

Yolarita E. 2011. Pengelolaan Sampah dengan Prinsip 3R di Kota Solok. *Tesis*. Bandung (ID): Universitas Padjajaran. Bandung.

Yuliasuti IAN. 2013. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Udayana. Volume 2(6):374-393.